

PENELITIAN

Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Perah Rakyat Kasus Cangkringan Yogyakarta

Oleh : Bambang Setladji



Bambang Setladji, dilahirkan di Temanggung 3 Mei 1949. Alumnus FMIPA Jurusan Kimia UGM. Program S-2 dan S-3 diselesaikan di University of Seaford, Manchester. Saat ini sebagai dosen tetap di FMIPA UGM selain itu ia juga sebagai Ketua Komisi D DPRD Tingkat I DIY dan Ketua Himpunan Kimia Indonesia Cabang Yogyakarta, beliau juga aktif melakukan Pengabdian Kemasyarakatan seperti Mengembangkan sistem peternakan sapi susu secara terpadu.

Pendahuluan

Wilayah Cangkringan merupakan daerah ketinggian + 500 meter diatas permukaan laut, dengan topografi berbukit-bukit dan temperatur udara rendah (sejuk). Di wilayah ini masih banyak tanah yang belum termanfaatkan karena berada di lereng-lereng yang tidak memungkinkan untuk produksi tanaman pangan, banyak tanah yang semula subur akhirnya menjadi lahan kritis akibat erosi yang berlangsung secara terus menerus. Sehingga pada sebagian wilayah pemanfaatan tanah dimungkinkan jika tersedia pupuk kandang. Keadaan ini menyebabkan penduduk di daerah Cangkringan masih banyak yang hidup di bawah garis kemiskinan. Berdasarkan penelitian BPS, beberapa desa di Kecamatan Cangkringan termasuk kategori IDT.

Telah banyak upaya-upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat di wilayah Cangkringan. Berbagai masukan program pemerintah diantaranya melalui budidaya tanaman produktif seperti cengkeh, kopi tidak juga mengubah situasi ekonomi masyarakat karena secara tradisi masyarakat tidak mempunyai kebiasaan menanam tanaman produktif berjangka panjang.

Setelah dilakukan penelitian terhadap potensi ekonomi ternyata masyarakat Cangkringan secara tradisi sudah memelihara ternak yaitu sapi perah yang selama ini belum pernah diambil susunya. Sapi tersebut dipelihara hanya dengan tujuan untuk memperoleh anak sapi dan pupuk kandang, dengan teknik pemeliharaan seadanya dan tanpa memperhatikan kualitas bibit dan pakan

yang diberikan, sehingga potensi usaha sapi perah untuk meningkatkan taraf hidup petani belum memberikan hasil yang optimal. Selain potensi peternakan yang dikembangkan masyarakat, juga didukung potensi alam yakni tanah subur, karena kondisi topografi yang berbukit-bukit dan tidak memungkinkan untuk tanaman pangan maka alternatif lain untuk pemanfaatan lahan yakni dengan pembudidayaan tanaman rumput dan tanaman keras, seperti rumput gajah dan sengon, untuk pakan ternak. Dengan potensi dan kondisi tersebut maka usaha peternakan sapi perah dipandang sangat cocok untuk meningkatkan taraf hidup petani. Maka dilakukanlah penggalangan untuk membentuk suatu kelembagaan ekonomi yang memungkinkan masyarakat untuk mengembangkan prakarsa, peraserta dan swadaya dalam memenuhi kebutuhan ekonominya. Adapun lembaga ekonomi yang dipandang cocok untuk pengembangan tersebut adalah bentuk koperasi.

Mengingat permintaan pasar yang cenderung membaik dan pasar PT Sari Husada pada saat ini melakukan peningkatan produksi mengakibatkan peningkatan kebutuhan bahan baku berupa susu segar dalam jumlah besar. Hal ini merupakan pasar yang potensial untuk penyerapan produksi usaha peternakan sapi perah di DIY termasuk di dalamnya wilayah Cangkringan.

Permasalahan dan Pemecahannya

Usaha meningkatkan taraf hidup petani dengan pemerah sapi yang selama ini hanya dipelihara untuk dibiarkan dan diambil kotorannya saja ternyata memenuhi

berbagai permasalahan, diantaranya ialah:

1. Petani peternak belum terkoordinir, sehingga mengalami kesulitan dalam pemasaran hasil susu.
2. Produktivitas sapi sangat rendah.
3. Penyediaan makanan ternak masih seadanya.
4. Kesulitan transportasi.
5. Belum optimal pemanfaatan sumberdaya manusia.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka ditempuh cara-cara pemecahan sebagai berikut:

1. Pembentukan kelompok peternak sapi perah di Cangkringan.
2. Memasarkan susu hasil produksi peternak ke koperasi susu Warga Mulya.
3. Membuat mini feed mill untuk mensuplay peternak.
4. Membuat koperasi peternak sapi perah untuk peningkatan kinerja ekonomi peternak.
5. Membuat cooling unit agar bisa memasarkan susu secara langsung ke PT Sari Husada sehingga dapat memperoleh harga jual yang tinggi.
6. Membuat breeding farm dengan menggunakan teknologi embrio transfer untuk meningkatkan kualitas sapi perah yang dipelihara peternak sehingga produksi susu dapat meningkat.
7. Mendirikan Pondok Pesantren Plus. Hal ini dimaksudkan mendidik masyarakat setempat agar di samping mendalami ajaran agamanya juga memiliki ketrampilan berkarya.

Pelaksanaan

1. *Pembentukan Kelompok Peternak Sapi Perah*

Pembentukan kelompok sapi perah telah dilaksanakan bulan Januari 1993 dengan tujuan untuk memudahkan pembinaan baik teknis, budidaya dan pengelolaan manajemen, serta berfungsi sebagai pengumpul susu yang dihasilkan oleh anggotanya. Dengan demikian maka dapat diperoleh hasil susu yang cukup banyak dengan mutu yang baik agar layak untuk dipasarkan.

2. Pemasaran hasil Produksi susu

Setelah berhasil mengajak peternak pemerah sapi secara bersama dan memperoleh hasil susu yang layak pada bulan Maret 1993 dilaksanakan pemasaran susu ke koperasi susu Warga Mulya DIY. Pada awal pemasaran sebanyak 48 lt/hari. Modal yang dibutuhkan untuk usaha tersebut sebuah mobil Pick Up seharga Rp. 3.250.000,00 dan modal kerja sebanyak Rp. 3.500.000,00.

3. Pembuatan Mini feed mill

Untuk meningkatkan produksi susu dibutuhkan makanan ternak berupa konsentrat yang berkualitas baik dengan harga yang terjangkau dan selalu tersedia. Agar kebutuhan makanan tersebut terpenuhi dibentuk divisi untuk menangani mini feed mill dengan tujuan memenuhi kebutuhan makanan ternak untuk peternak Cangkringan. Disamping itu juga diharapkan menjadi sumber dana untuk pengembangan usaha peternakan sapi perah di Cangkringan. Pembuatan mini feed mill telah dilaksanakan pada bulan September 1993, dengan modal Rp. 13.300.000,00 dengan kapasitas produksi 60 ton/bulan, dibawah pimpinan sarjana peternakan yang berpengalaman. Produksi pertama pada bulan Nopember 1993 sebanyak 4 ton/bulan

produksi terus meningkat hingga pada bulan Februari 1994 produksi telah mencapai 25 ton/bulan.

4. Pembentukan Koperasi Peternakan

Dengan banyaknya peternak yang ingin bergabung dan membentuk kelompok maka untuk meningkatkan sinergi ekonomi rakyat dibentuk koperasi peternakan sapi perah oleh Drh. Daud Suroto dengan nama koperasi "Sarono Makmur". Koperasi mendapatkan nomor Badan Hukum 1735/BH/IX/1994, tertanggal 17 Januari 1994. Koperasi tersebut terdiri dari 6 kelompok peternak sapi perah beranggotakan 44 orang dengan total populasi sapi perah sebanyak 326 ekor. Terdiri dari induk 136 ekor, dara 60 ekor, pedet 64 ekor. Produksi susu 200-250lt setiap hari. Setelah dibentuk koperasi maka ada bantuan pemerintah yang diberikan dalam bentuk sapi perah. Sebagai contoh saat ini pemerintah memberi bantuan melalui Bangdes sebanyak 25 ekor sapi perah. Dengan diperolehnya status badan hukum maka diharapkan koperasi peternakan "Sarono Makmur" dapat memperoleh wheat pollard banpres. Selain itu setelah menjadi naggota GKSI koperasi Sarono Makmur bisa memasarkan susu segar langsung ke PT Sari Husada.

5. Pembuatan Cooling Unit

Cooling Unit belum bisa dibuat dan direncanakan setelah tahap-tahap berikut dilalui. Setelah mendapat wheat pollard banpres divisi feed mill akan mampu meningkatkan produksi menjadi 60 ton/bulan. Dengan tingkat produksi tersebut diharapkan divisi feed mill akan memperoleh keuntungan Rp. 1.000.000,00/Bln. Dana tersebut dapat dimanfaatkan koperasi Sarono Makmur untuk

membangun cooling unit kapasitas 2000 lt/hari. Pembuatan cooling unit dan sarana transportasi tersebut membutuhkan investasi sebanyak Rp. 40.000.000,00. Jika memperoleh bantuan BUMN yang bunganya 6%/th dapat lunas dalam waktu 4-5 tahun. Cooling unit merupakan kunci awal untuk pengembangan koperasi Saroni Makmur. Dengan adanya cooling unit harga jual susu ke koperasi Warga Mulya sebesar Rp. 415,00 meningkat menjadi Rp. 575,00 sampai Rp. 600,00 jika dijual langsung ke PT Sari Husada. Harga jual tersebut akan dapat meningkatkan kesejahteraan peternak. Disamping itu akan merangsang produksi sehingga dalam waktu yang tidak terlalu lama akan dapat memasarkan susu sebanyak 1000 lt/hari, diharapkan akan memperoleh keuntungan yang sekitar Rp. 2.000.000,00/bln.

6. Pembuatan Breeding Farm

Peningkatan produksi susu akan diikuti dengan kenaikan permintaan konsentrat. Sehingga diharapkan produksi divisi feed mill meningkat menjadi 100 ton/bln. Pada tingkat produksi ini diharapkan akan diperoleh keuntungan sebesar Rp. 2.000.000,00/bln. Tersedianya dana dari divisi feed mill dan cooling unit, dapat digunakan untuk mendirikan breeding farm. Breeding farm ini dikelola dengan teknologi maju, yaitu embrio transfer. Direncanakan populasi sapi perah yang

dipelihara sebanyak 100 ekor induk, setelah 6 tahun populasi induk akan menjadi 200 ekor dan menghasilkan bibit sebanyak 60 ekor/tahun. Disamping itu akan memproduksi susu sebanyak 2000 lt/hari. Investasi awal sekitar Rp. 200.000.000,00, jika bunga investasi sebesar 6% per tahun dapat dilunasi dalam jangka waktu 5 - 6 tahun dengan dana dari divisi feed mill dan cooling unit sebesar Rp. 4.000.000,00/bln.

7. Pendirian Pondok Pesantren Plus

Untuk ikut serta dalam pembangunan manusia seutuhnya, maka perlu dipikirkan masalah pembinaan keagamaan. Model yang diharapkan adalah masyarakat yang taat dalam beragama tetapi juga trampil berkarya. Dari hal ini maka direncanakan adanya Pondok Pesantren Plus. Tahap yang sudah dilakukan adalah survey tentang potensi keagamaan masyarakat sekitar, mendirikan beberapa TPA (Tempat pendidikan Al Qur'an), membina majelis taklim, memakmurkan masjid-masjid, dan memasyarakatkan ternak sapi perah.

Penutup

Model pengentasan kemiskinan seperti diatas merupakan salah satu model pendekatan ekonomi praktis dengan cara membangun kelembagaan ekonomi masyarakat. Dengan adanya kelembagaan ekonomi maka partisipasi ekonomi-keusahaan masyarakat akan tertampung di dalamnya.

Lampiran 1
**Perjalanan Koperasi Peternakan Sarono Makmur Cangkringan Sleman
 Yogyakarta**

Bulan	Tahun	Kejadian
Desember	1989	Survey oleh beberapa mahasiswa UGM
Januari	1990	Musyawarah rencana pengelolaan sapi perah yang sudah ada, dengan masyarakat dusun Klamong Cangkringan.
Pebruari	1990	Pelaksanaan pengelolaan sapi perah dengan dimulainya pemasaran susu.
Mei	1990	Pengelolaan macet karena masalah kendaraan.
September	1990	Pengelolaan dimulai lagi dengan dipinjami kendaraan warga setempat.
Januari	1991	Kegiatan macet lagi juga karena kendaraan.
April	1991	Pengelolaan dimulai lagi, kerja sama dengan Koperasi Pasar Cangkringan
Agustus	1992	Koperasi Pasar Cangkringan terpaksa berhenti karena merasa sudah maksimal.
November	1992	Didirikannya P.T. BINA AGRO UTAMA
Januari	1993	Pembentukan kelompok Petemak Sapi Perah Sarono Makmur Cangkringan.
Pebruari	1993	Persiapan, penyuluhan dan pemantapan kelompok.
Maret	1993	Pelaksanaan Pemasaran susu oleh Kelompok Peternak Sapi Perah Sarono Makmur.
Juli	1993	Rapat Pembentukan Koperasi Peternakan Sarono Makmur Cangkringan Yogyakarta.
September	1993	Persiapan pengajuan Badan Hukum Koperasi
Januari	1994	Mendapatkan Badan Hukum Koperasi.
Pebruari	1994	Mendapatkan tambahan harga susu Rp28,00/liter
Pebruari	1994	Mengajukan permohonan sebagai anggota GKSI
Maret	1994	Mendapatkan NPWP

Yogyakarta, 6 Maret 1994

Lampiran 2
Diagram Alir Pengembangan Usaha Peternakan Sapi perah Bina Agro Utama & Koperasi Susu Sarono Makmur



